

**Ulul Albab:  
Istilah Qurani Penting yang Terabaikan**

Uzair Suhaimi  
uzairsuhaimi.wordpress.com

1. Akal yang merupakan salah satu kelengkapan rohaniah adalah anugrah Tuhan terbesar bagi manusia. Sejarah mencatat bahwa pengabaian terhadap anugrah itu menandai kemunduran hampir semua peradaban manusia. Sejarah Kristen, misalnya, mencatat pengucilan Galileo oleh gereja hanya karena keyakinannya dianggap bertentangan dengan faham keagamaan mayoritas Kristen pada era itu. Untungnya Barat memiliki tradisi Yunani-Romawi yang dapat mengoreksi secara efektif kekeliruan interpretasi mengenai ajaran Yesus dan ini tampaknya suatu keberuntungan sejarah bagi masyarakat Barat.
2. Ilustrasi serupa dicatat dalam sejarah Islam antara lain dalam bentuk pemberangusan ajaran Mu'tazilah hanya karena dianggap terlalu menekankan peran akal dalam menafsirkan teks suci. Sayangnya dunia Islam tidak memiliki tradisi yang dapat mengoreksi penyimpangan ajaran sehingga dampak negatifnya berlaku sampai kini. Upaya individual seperti Ibnu Sina, Al-Gazali Ibnu Rusdi dan sebagainya telah banyak sumbangannya dalam diskursus keislaman walaupun dengan perspektif yang beragam. Tetapi upaya individual itu belum mencerminkan kesadaran umat secara keseluruhan sehingga 'ketertinggalan' Islam terhadap Barat tak-terelakkan.
3. Upaya Ibnu Sina (beserta dengan para filsuf muslim lainnya) yang mencoba memperkenalkan pendekatan falsafati dalam menginterpretasikan ajaran tauhid Islam banyak membantu mempertahankan karakter akali Islam, sekaligus menghadang pengaruh filsafat tradisi Yunani. Walaupun demikian, upaya itu bersifat terlalu elitis untuk menjadi efektif dalam kesadaran umat.
4. Upaya Al-Gazali meluruskan kekeliruan ajaran "esetorik" (*batiniah*) yang menyimpang dari suatu mazhab pemikiran Islam sampai taraf tertentu dapat dikatakan mampu meredam sementara percepatan kemunduran pemikiran keislaman. Walaupun demikian, karya beliau *tafahutul falāsifah*

(kekeliruan filsafat) tampaknya justru memberikan pukulan mematikan terhadap tradisi interpretasi rasionalistis dalam diskursus keislaman.

5. Akal tentu saja tentu saja tidak memadai untuk menafsirkan suatu ajaran agama karena sebagian bersifat supra-rasional (berbeda dengan irasional). Kemampuan berfikir akaliah perlu didampingi kemampuan berdzikir *qolbiah* agar mampu memberikan penafsiran yang memadai dalam arti mampu menangkap pesan moral ajaran agama secara cermat. Orang yang memiliki kemampuan berfikir dan berdzikir itu lah yang agaknya yang dimaksudkan dengan istilah *Ulul-Albab* dalam Al-Qur'an. Dengan kemampuan itu mereka *memiliki* peluang besar untuk memperoleh pengetahuan analitik sekaligus pengetahuan unitif, suatu jenis pengetahuan menyeluruh yang tampaknya dituntut oleh teks suci agama samawi khususnya Al Qur'an.
6. Istilah *Ulil Albab* atau *Ulul Albab* banyak ditemukan dalam Al-Qur'an antara lain dalam surat dan ayat berikut: (Surat 2, Ayat 179, 197 dan 269), (3,7), (3,190), (5, 100), (12,111), (13,19), (14,52), (38,29), (38:43), (39, 9 dan 18), (39,21), (40,54) dan (65, 10). Berikut ini terjemahan dua ayat yang mengandung kata *ulil albab* yang patut direnungkan (3:190-191):

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tandatanda (kebesaran Allah) bagi *ulil albab* (190), (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), 'Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka (191)

Kesimpulan: Al Qur'an mencantumkan demikian banyak ayat mengenai *ulul* atau *ulil albab* sehingga istilah itu dapat dikatakan bersifat Qurani dan pasti bermakna penting. Peratanyaan: Kenapa istilah ini seakan-akan terabaikan, tidak populer, sehingga belum merupakan bagian dari kesadaran kolektif umat? Apakah karena kurang dikaji oleh ilmuwan muslim atau kurang dipopulerkan oleh para *dâ'i*? *Wallâhu 'alam....@*